



PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH MAHASISWA SISTEM INFORMASI UNTUK MENUMBUHKAN NASIONALISME DI ERA DIGITAL

UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA BY INFORMATION SYSTEMS STUDENTS TO FOSTER NATIONALISM IN THE DIGITAL ERA

Edo Arribe, Wahyu Fauzan*, Rafiq Abdussalam,
Rahma Muti Fazilla, Dzaky Medlin Pratama

Universitas Muhammdiyah Riau, Riau

*)230402117@student.umri.ac.id

Informasi artikel:

Disubmisi: 10 Oktober 2025

Ditayangkan: 12 Desember 2025

Bentuk Sitasi artikel: Arribe, E., Fauzan,W, et al.2025.
Pemanfaatan Media Sosial Oleh Mahasiswa Sistem Informasi
Untuk Menumbuhkan Nasionalisme di Era Digital. Jurnal
Netnografi Komunikasi.

ABSTRACT

The development of digital technology has shifted how young people express national identity, especially among students. This study aims to examine how Information Systems students at Universitas Muhammadiyah Riau use social media, particularly TikTok, to promote nationalism. A qualitative, descriptive-exploratory approach was used, with data collected through observation, interviews, open questionnaires, and documentation. The findings indicate that students are not just consumers but also creators of nationalistic content on social media. They express national pride through local culture content, patriotic hashtags, and historical commemorations. Influencing factors include digital literacy, social environment, global culture, and institutional support. The study concludes that social media plays a strategic role in forming digital nationalism that is adaptive, symbolic, and relevant for the youth in the digital age.

Keywords: social media, digital nationalism, students, TikTok, national identity

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda mengekspresikan identitas kebangsaan, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah Riau memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana menumbuhkan nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner terbuka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten bertema kebangsaan melalui media sosial. Mereka menyuarakan nasionalisme lewat konten budaya lokal, sejarah perjuangan bangsa, hingga penggunaan tagar bertema patriotisme. Faktor yang memengaruhi antara lain literasi digital, lingkungan sosial, budaya global, dan peran institusi pendidikan. Kesimpulannya, media sosial berfungsi sebagai ruang strategis dalam membentuk nasionalisme digital yang relevan, fleksibel, dan kontekstual di kalangan mahasiswa era digital.

Kata kunci: media sosial, nasionalisme digital, mahasiswa, TikTok, identitas kebangsaan

INTRODUKSI

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara individu membentuk identitas dan mengekspresikan rasa kebangsaan. Media sosial kini tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga arena strategis dalam membangun narasi nasionalisme di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa (Muhammad, 2019). Perubahan ini menuntut pemahaman baru terhadap ekspresi nasionalisme yang kini muncul dalam bentuk konten visual, simbol digital, dan interaksi daring yang tersebar di berbagai komunitas virtual.

Di era globalisasi, nasionalisme tidak lagi bersifat tunggal dan terpusat pada narasi negara, melainkan menjadi terfragmentasi dan bersifat emosional, bahkan dalam beberapa kasus, eksklusif dan reaktif (Surono, 2017). Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi ruang di mana generasi muda menyuarakan nilai-nilai kebangsaan melalui konten kreatif, seperti video budaya lokal, peringatan hari nasional, serta penggunaan tagar patriotik. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa tantangan serius, seperti masuknya budaya asing, penyebaran disinformasi, dan munculnya sikap apatis terhadap identitas nasional.

Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi memiliki literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lain, sehingga memiliki potensi besar dalam menanggapi isu-isu kebangsaan secara kritis dan produktif. Namun, sejauh mana potensi tersebut dimanfaatkan untuk menumbuhkan nasionalisme masih menjadi pertanyaan penting. Isu mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sekadar hiburan atau sebagai medium strategis untuk menyuarakan semangat kebangsaan menjadi aspek penting yang perlu dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah Riau memanfaatkan media sosial dalam menumbuhkan nasionalisme. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat ekspresi

nasionalisme digital serta memahami persepsi mahasiswa terhadap peran media sosial dalam membentuk identitas kebangsaan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi kebangsaan berbasis media digital yang relevan dan adaptif terhadap era teknologi.

RERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah teori dan kajian ilmiah yang relevan untuk memahami bagaimana media sosial digunakan sebagai medium dalam membentuk dan menyuarakan identitas kebangsaan oleh mahasiswa.

Teori Uses and Gratifications menjadi landasan utama penelitian ini karena mampu menjelaskan motivasi mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan identitas dan ekspresi kebangsaan. Relevansi teori ini didukung oleh penelitian Andini (2023), Suryani (2021), dan Illahi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan media sosial untuk menampilkan identitas nasional dan membangun makna personal melalui konten digital. Dengan demikian, teori ini sesuai untuk mengkaji fenomena nasionalisme digital mahasiswa tanpa memerlukan banyak variabel maupun teori tambahan.

Dengan mengintegrasikan teori dan temuan terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan berupa kurangnya kajian mendalam mengenai keterlibatan mahasiswa di bidang teknologi informasi dalam menumbuhkan nasionalisme digital secara aktif dan kreatif.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam studi ini menempatkan mahasiswa sebagai aktor strategis dalam membangun narasi nasionalisme yang inklusif dan adaptif melalui media sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif eksploratif untuk memahami secara mendalam pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa dalam

menumbuhkan nasionalisme di era digital. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau pada bulan Mei 2025.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari perilaku mahasiswa dalam ruang digital, khususnya dalam membentuk identitas kebangsaan. Desain deskriptif eksploratif digunakan untuk menjelaskan fenomena secara rinci berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian (Miles et al., 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester 4 Program Studi Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah Riau, khususnya Kelas A Angkatan 2023. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan subjek dengan kriteria: (1) aktif mengikuti perkuliahan, (2) aktif menggunakan media sosial terutama TikTok, dan (3) pernah membuat atau membagikan konten yang berhubungan dengan nasionalisme, budaya lokal, atau isu kebangsaan. Total subjek penelitian berjumlah 30 orang mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama:

1. Observasi, untuk mengamati langsung perilaku digital mahasiswa dalam menggunakan media sosial yang berkaitan dengan tema nasionalisme.
2. Wawancara mendalam, dilakukan kepada beberapa mahasiswa untuk mengeksplorasi motivasi, pemahaman, dan pengalaman mereka dalam menyuarakan nilai-nilai kebangsaan.
3. Kuesioner terbuka

Kuesioner terbuka merupakan instrumen yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dengan kata-kata mereka sendiri tanpa dibatasi pilihan jawaban (Yanti & Uliviana Restu Handaningtias, 2024). Model kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah open-ended essay questions, yang dirancang untuk menggali opini, persepsi, dan pengalaman mahasiswa terkait penggunaan media sosial dan makna nasionalisme digital. Model ini dipilih karena mampu menghasilkan data naratif yang kaya dan sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif yang digunakan dalam

penelitian. Dan disebarikan kepada seluruh partisipan untuk mendapatkan opini, sikap, dan persepsi mereka terhadap nasionalisme digital.

4. Dokumentasi, berupa tangkapan layar atau arsip digital yang menampilkan konten mahasiswa terkait identitas nasional, serta data pendukung lain yang relevan (dengan izin partisipan).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu penyaringan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan mencari pola, hubungan antar-tema, dan penjabaran makna dari temuan lapangan.

Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menjamin keabsahan data. Teknik triangulasi data juga diterapkan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari perilaku mahasiswa dalam ruang digital, khususnya dalam membentuk identitas kebangsaan. Desain deskriptif eksploratif digunakan untuk menjelaskan fenomena secara rinci berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian (Miles et al., 2014).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester 4 Program Studi Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah Riau, khususnya Kelas A Angkatan 2023. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan subjek dengan kriteria: (1) aktif mengikuti perkuliahan, (2) aktif menggunakan media sosial terutama TikTok, dan (3) pernah membuat atau membagikan konten yang berhubungan dengan nasionalisme, budaya lokal, atau isu kebangsaan. Total subjek penelitian berjumlah 30 orang mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama:

5. Observasi, untuk mengamati langsung perilaku digital mahasiswa dalam menggunakan media sosial yang berkaitan dengan tema nasionalisme.
6. Wawancara mendalam, dilakukan kepada beberapa mahasiswa untuk mengeksplorasi motivasi, pemahaman, dan pengalaman mereka dalam menyuarakan nilai-nilai kebangsaan.
7. Kuesioner terbuka Kuesioner terbuka merupakan instrumen yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dengan kata-kata mereka sendiri tanpa dibatasi pilihan jawaban. Model kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah open-ended essay questions, yang dirancang untuk menggali opini, persepsi, dan pengalaman mahasiswa terkait penggunaan media sosial dan makna nasionalisme digital. Model ini dipilih karena mampu menghasilkan data naratif yang kaya dan sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif yang digunakan dalam penelitian. Dan disebarakan kepada seluruh partisipan untuk mendapatkan opini, sikap, dan persepsi mereka terhadap nasionalisme digital.
8. Dokumentasi, berupa tangkapan layar atau arsip digital yang menampilkan konten mahasiswa terkait identitas nasional, serta data pendukung lain yang relevan (dengan izin partisipan).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu penyaringan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan mencari pola, hubungan antar-tema, dan penjabaran makna dari temuan lapangan.

Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menjamin keabsahan data. Teknik triangulasi data juga diterapkan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan (Creswell, 2013).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah Riau, ditemukan bahwa pemanfaatan

media sosial—khususnya TikTok—berperan besar dalam proses internalisasi nilai kebangsaan. Mahasiswa memanfaatkan platform ini untuk membagikan video edukatif tentang budaya lokal, perayaan hari besar nasional, hingga kampanye bertema cinta tanah air. Mereka juga memanfaatkan simbol digital seperti tagar nasionalis (#BhinnekaTunggalIka, #IndonesiaMaju) sebagai alat identifikasi sosial dan bentuk partisipasi dalam wacana publik digital.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa telah menjadi produsen aktif dalam ruang digital nasionalisme. Mereka tidak hanya mereproduksi narasi kebangsaan yang telah ada, tetapi juga membentuk narasi baru yang lebih kontekstual, personal, dan sesuai dengan karakteristik platform yang digunakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Astari (2021), media sosial memungkinkan proses agenda setting dari aktor-aktor individu, bukan hanya lembaga media formal.

Analisis juga menunjukkan bahwa ekspresi nasionalisme tidak bersifat tunggal. Sebagian mahasiswa mengemas nilai-nilai nasionalisme secara eksplisit melalui konten bertema sejarah, bendera, dan budaya daerah, sementara sebagian lainnya memilih bentuk yang implisit, seperti menggunakan backsound lagu nasional atau memilih hashtag bertema persatuan.

Namun, terdapat tantangan yang turut mengemuka dalam penelitian ini. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa menyuarakan nasionalisme sering kali dianggap membosankan atau terlalu formal. Sebagian lagi menyatakan kekhawatiran bahwa konten bertema kebangsaan bisa menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika bersinggungan dengan isu politik. Oleh karena itu, pendekatan yang kreatif dan ringan menjadi strategi yang mereka ambil untuk menyampaikan pesan nasionalisme tanpa menimbulkan resistensi audiens.

Kehadiran literasi digital menjadi faktor penting. Mahasiswa yang memiliki pemahaman baik tentang penggunaan media sosial cenderung mampu membedakan antara konten provokatif dan konten yang benar-benar mengedukasi. Mereka lebih selektif dalam membuat dan membagikan konten, serta lebih sadar akan dampak sosial dari aktivitas

digital mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Andini, 2023) bahwa literasi digital berperan dalam membentuk sikap kritis terhadap isu-isu kebangsaan.

Secara keseluruhan, mahasiswa memandang media sosial bukan sekadar tempat berbagi hiburan, tetapi sebagai ruang ekspresi dan edukasi nasionalisme. Mereka menunjukkan bahwa identitas kebangsaan tidak lagi hanya dibentuk oleh negara melalui institusi formal, tetapi juga oleh masyarakat sipil digital, termasuk mahasiswa yang memiliki kemampuan dan kebebasan untuk membentuk narasi sendiri.

Temuan penelitian ini selaras dengan Teori Uses and Gratifications yang menegaskan bahwa individu secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan identitas dan ekspresi diri. Aktivitas mahasiswa dalam membuat serta membagikan konten bertema kebangsaan menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi memanfaatkan media sosial secara sadar untuk memaknai dan menegaskan identitas nasional mereka di ruang digital.

Keterlibatan mahasiswa dalam membangun narasi kebangsaan melalui media sosial juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti Andini (2023) dan Suryani (2021), yang menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai sarana ekspresi nilai dan identitas kebangsaan. Dengan demikian, hubungan antara teori dan temuan penelitian ini menegaskan bahwa nasionalisme digital mahasiswa terbentuk melalui proses pemaknaan aktif sesuai kebutuhan personal dan sosial mereka sebagai pengguna media.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah Riau, ditemukan bahwa pemanfaatan media sosial—khususnya TikTok—berperan besar dalam proses internalisasi nilai kebangsaan. Mahasiswa memanfaatkan platform ini untuk membagikan video edukatif tentang budaya lokal, perayaan hari besar nasional, hingga kampanye bertema cinta tanah air. Mereka juga memanfaatkan simbol digital seperti tagar nasionalis

(#BhinnekaTunggalIka, #IndonesiaMaju) sebagai alat identifikasi sosial dan bentuk partisipasi dalam wacana publik digital.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa telah menjadi produsen aktif dalam ruang digital nasionalisme. Mereka tidak hanya mereproduksi narasi kebangsaan yang telah ada, tetapi juga membentuk narasi baru yang lebih kontekstual, personal, dan sesuai dengan karakteristik platform yang digunakan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Astari, 2021), media sosial memungkinkan proses agenda setting dari aktor-aktor individu, bukan hanya lembaga media formal.

Analisis juga menunjukkan bahwa ekspresi nasionalisme tidak bersifat tunggal. Sebagian mahasiswa mengemas nilai-nilai nasionalisme secara eksplisit melalui konten bertema sejarah, bendera, dan budaya daerah, sementara sebagian lainnya memilih bentuk yang implisit, seperti menggunakan background lagu nasional atau memilih hashtag bertema persatuan.

Namun, terdapat tantangan yang turut mengemuka dalam penelitian ini. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa menyuarakan nasionalisme sering kali dianggap membosankan atau terlalu formal. Sebagian lagi menyatakan kekhawatiran bahwa konten bertema kebangsaan bisa menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika bersinggungan dengan isu politik. Oleh karena itu, pendekatan yang kreatif dan ringan menjadi strategi yang mereka ambil untuk menyampaikan pesan nasionalisme tanpa menimbulkan resistensi audiens.

Kehadiran literasi digital menjadi faktor penting. Mahasiswa yang memiliki pemahaman baik tentang penggunaan media sosial cenderung mampu membedakan antara konten provokatif dan konten yang benar-benar mengedukasi. Mereka lebih selektif dalam membuat dan membagikan konten, serta lebih sadar akan dampak sosial dari aktivitas digital mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Andini, 2023) bahwa literasi digital berperan dalam membentuk sikap kritis terhadap isu-isu kebangsaan.

Secara keseluruhan, mahasiswa memandang media sosial bukan sekadar tempat berbagi hiburan, tetapi sebagai ruang ekspresi dan edukasi nasionalisme. Mereka menunjukkan bahwa identitas kebangsaan tidak lagi hanya dibentuk oleh negara melalui

institusi formal, tetapi juga oleh masyarakat sipil digital, termasuk mahasiswa yang memiliki kemampuan dan kebebasan untuk membentuk narasi sendiri.

Temuan ini menguatkan bahwa nasionalisme di era digital bersifat cair, kontekstual, dan adaptif. Identitas kebangsaan dibentuk melalui interaksi simbolik yang bersifat partisipatif, dan mahasiswa menjadi aktor strategis dalam membangun narasi kebangsaan yang inklusif dan relevan dengan tantangan zaman.

KETERBATASAN DAN PELUANG RISET

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah Riau, khususnya satu kelas (Kelas A Angkatan 2023). Hal ini menyebabkan temuan belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh ke populasi mahasiswa di universitas lain atau program studi yang berbeda. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif eksploratif tanpa pengukuran statistik, sehingga analisis bersifat interpretatif dan kontekstual.

Keterbatasan berikutnya terletak pada sumber data yang sebagian besar berasal dari persepsi dan pengalaman mahasiswa, sehingga potensi bias personal dan sosial tidak dapat dihindari sepenuhnya. Selain itu, fokus penelitian hanya menekankan platform TikTok sebagai objek utama, padahal ekspresi nasionalisme juga dapat terjadi di platform lain seperti Instagram, YouTube, atau Twitter yang memiliki karakteristik dan ekosistem digital yang berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini membuka peluang luas bagi riset lanjutan. Studi berikutnya dapat memperluas objek kajian ke berbagai program studi, lintas kampus, atau bahkan lintas wilayah geografis untuk melihat perbedaan dinamika nasionalisme digital. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods juga disarankan untuk memperoleh data yang lebih terukur dan dapat dibandingkan secara statistik. Selain itu, eksplorasi terhadap algoritma media sosial, strategi konten kreatif, dan dampak interaksi digital terhadap pembentukan identitas kebangsaan merupakan area penting yang dapat digali lebih dalam dalam riset selanjutnya.

APRESIASI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Edo Arribe, S.Kom., MMSI, selaku dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden, yaitu mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah Riau yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam proses pengumpulan data.

Selain itu, apresiasi diberikan kepada Fakultas Ilmu Komputer Universitas Muhammadiyah Riau yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian ini. Harapan kami, artikel ini dapat menjadi kontribusi awal dalam kajian nasionalisme digital di kalangan mahasiswa serta menjadi referensi untuk riset-riset lanjutan yang lebih luas dan mendalam

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, N. (2023). Literasi Digital dan Ekspresi Nasionalisme Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Dan Literasi Digital*, 5(2), 122–135.
- Astari, N. (2021). Sosial media sebagai media baru pendukung media massa untuk komunikasi politik dalam pengaplikasian teori agenda setting: Tinjauan ilmiah pada lima studi kasus dari berbagai negara. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.190>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Illahi, A. K., Fajar, D. P., & Saputra, M. I. (2020). Penggunaan Social media influencer Sebagai Usaha Membangun Budaya Masyarakat Digital Tentang Konsep Tubuh Ideal dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 108. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.7078>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Utilization of mass communication by the individual. In *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research* (pp. 19–32). Sage.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, D. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Infokam*, 15(2), 116–123.
- Prasetyo, R. A., & Nugroho, B. (2022). Nasionalisme digital dan pengaruh disinformasi di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Digital*, 4(1), 44–58.
- Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1042–1051. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3926>
- Surono. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Menanamkan nilai nasionalisme di era globalisasi*. Deepublish.
- Suryani, L. (2021). Nasionalisme mahasiswa di era digital: Studi tentang ekspresi identitas kebangsaan di media sosial. *Jurnal Komunikasi Sosial Digital*, 3(2), 77–89.

Yanti, T., & Uliviana Restu Handaningtias. (2024). #TEMANLEBIHBAIK : KAMPANYE DIGITAL KALLA GROUP DI INSTAGRAM. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 3(1), 53–72.
<https://doi.org/10.59408/jnk.v3i1.44>